

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama serta sektor andalan yang memiliki peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Membahas tentang pertanian berarti membahas tentang keberlangsungan hidup manusia dimana sektor pertanian merupakan penopang serta penyedia bahan pangan, sandang serta papan. Penduduk Indonesia sebagian besar menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Dalam hal ini pemerintah perlu memberikan perhatian cukup besar terhadap sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan komoditi lokal dengan faktor produksi yang tidak bergantung pada impor. Oleh karena itu demi keberlanjutan pada sektor ini perlu adanya pembangunan yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Sektor pertanian terbagi kedalam beberapa subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional salah satunya yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan kemakmuran karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai penghasil devisa negara dan memberikan nilai tambah dalam daya saing. Salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan yaitu tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri yang penting sebagai penghasil minyak industri, minyak makan bahkan dengan seiring berkembangnya pengetahuan serta teknologi kelapa sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dalam menghasilkan minyak diantara tanaman penghasil minyak

lainnya. Industri yang paling dominan adalah industri yang menghasilkan minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 memiliki luas areal sebesar 14.595.579 hektar dengan jumlah produksi dalam bentuk CPO mencapai 48.417.897 ton. Areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tersebar diberbagai provinsi yang melakukan pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi terhadap pengembangan luas lahan serta produksi kelapa sawit di Indonesia. Hingga saat ini kelapa sawit menjadi perkebunan terbesar di Provinsi Jambi. Tahun 2021, Jambi memiliki luas lahan sawit sebesar 7,29 persen dari luas total perkebunan sawit Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit di Provinsi Jambi tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
2017	110.345	334.815	14.800	459.960	1.013.811	3,029	206.787
2018	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393	2,987	210.684
2019	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329	3,050	212.833
2020	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,034	221.711
2021	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3,206	228.457

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Pada Tabel 1 diatas memperlihatkan luas total perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 luas areal tanaman sawit yaitu 459.960 hektar dan meningkat menjadi 522.210 ha pada Tahun 2021. Selama lima tahun terakhir luas areal meningkat 5,70 persen atau sebesar 62.250 ha dengan rata-rata pertumbuhan yaitu 2,59 persen pertahunnya. Pada tingkat produksi juga meningkat sebanyak 2,54 persen. Peningkatan luas areal dan produksi dari tahun 2017 sampai 2021 juga diikuti oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2017 jumlah petani kelapa sawit sebanyak 206.787 KK dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga pada

tahun 2021 menjadi 228.457 KK meningkat sebanyak 10,4 persen. Pertambahan luas lahan serta jumlah petani yang terjadi setiap tahunnya menandakan bahwa minat penduduk di Provinsi Jambi untuk mengusahakan perkebunan kelapa sawit tetap besar. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan pada sektor perkebunan kelapa sawit guna menopang perekonomian masyarakat.

Provinsi Jambi sendiri terdapat 9 kabupaten yang melakukan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Pada Tahun 2021 Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan 135.279 hektar yang merupakan terbesar di Provinsi jambi dan yang terkecil yaitu Kabupaten Kerinci dengan luas lahan hanya sebesar 94 hektar.

Tabel 2. Luas areal perkebunan , produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit berdasarkan Kabupaten di Provinsi jambi tahun 2021

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Batanghari	10.887	41.824	393	53.094	141.965	3.394
Muaro Jambi	13.561	89.964	31.754	135.279	232.725	2.857
Tebo	14.944	40.193	5.536	60.673	129.170	3.124
Merangin	11.271	31.735	24.999	68.005	211.978	6.680
Bungo	22.408	26.427	12.373	61.208	100.696	3.810
Sarolangun	9.661	22.439	5.091	37.191	54.271	2.419
Tanjung Jabung Barat	18.978	42.704	11.112	72.794	119.671	2.802
Tanjung Jabung Timur	-	28.541	5.331	33.872	47.806	1.675
Kerinci	70	19	5	94	10	0.52
Jumlah/ Rata-Rata	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3.206

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2, pada Tahun 20121 Kabupaten dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi jambi secara berturut-turut yaitu Kabupaten Muaro Jambi (25,90 persen), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (13,94 persen), Kabupaten Merangin (13,02 persen), Kabupaten Bungo (11,72 persen), Kabupaten Tebo (11,61 persen), Kabupaten Batanghari (10,16 persen), Kabupaten Sarolangun (7,12 persen), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (6,49 persen), dan

Kabupaten Kerinci (0,018 persen). Kabupaten Bungo menempati urutan keempat dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 61.208 hektar dengan jumlah produksi CPO sebanyak 100.696 ton atau sebesar 9,69 persen dari keseluruhan produksi kelapa sawit Provinsi Jambi. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo terbagi dalam 17 kecamatan.

Tabel 3. Luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit di Kabupaten Bungo tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Tanah Tumbuh Batin II Pelayang	184	887	20	1.091	1.011	1.140	444
Rantau Pandan	89	557	20	666	800	1.436	435
Batin III Ulu	4.125	798	27	4.950	1.331	1.668	1.616
Pasar Muara Bungo	1.504	184	5	1.243	732	3.978	789
Batin III	4	12	-	16	33	2.750	22
Rimbo Tengah	53	208	-	261	636	3.058	100
Bungo Dani	273	524	56	853	1.913	3.651	244
Jujuhan	21	63	-	84	289	4.587	18
Jujuhan Ilir	396	522	5	923	2.886	5.529	436
Tanah Sepenggal	142	238	-	380	519	2.181	152
Tanah Sepenggal	295	1.115	54	1.464	3.977	3.567	511
Lintas	134	57	40	231	185	3.246	187
Pelepat	11.772	5.738	288	17.798	19.464	3.392	5.936
Pelepat Ilir	1.044	7.581	5.738	14.363	48.334	6.376	4.335
Limbur							
Lubuk Mengkuang	3.527	4.289	5.800	13.616	13.776	3.212	5.436
Muko-Muko Batin VII	809	972	-	1.563	1.563	1.608	649
Batin II Babeko	844	3.867	46	4.757	6.589	1.704	1.442
Jumlah	24.766	26.7.612	12.099	64.477	104.038	3.768	22.779

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun, 2022

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa luas perkebunan kelapa sawit menghasilkan di Kabupaten Bungo pada Tahun 2022 yang paling besar yaitu Kecamatan Pelepat Ilir sebanyak 28,68 persen diikuti Kecamatan Pelepat 22,09 persen, Kecamatan Babeko 14,25 persen, Kecamatan Lubuk Mengkuang 12,69

persen, Kecamatan Tanah Sepenggal 3,80 persen, Kecamatan Muko-Muko Bathin IV 3,50 persen, Kecamatan Tanah Tumbuh 3,35 persen, Kecamatan Rantau Pandan 3,01 persen, Kecamatan Bathin II Pelayang 2,25 persen, Kecamatan Jujuhan 1,97 persen, Kecamatan Rimbo Tengah 1,68 persen, Kecamatan Jujuhan Ilir (0,90 persen), Kecamatan Bathin III Ulu 0,53 persen, Kecamatan Bathin III 0,47 persen, Kecamatan Bungo Dani 0,23 persen, Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas 0,21 persen dan Kecamatan Pasar Muara Bungo 0,045 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bungo 4 persen pertahun, relatif stabil tetapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami kecenderungan terus melambat. Pada tahun 2023 menjadi 4,66 persen dari tahun sebelumnya 2021 sebesar 5,99 persen. Angkatan kerja dan pengangguran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari ekonomi secara makro, angkatan kerja mencerminkan seberapa banyak orang bekerja dan menerima pendapatan atau upah yang selanjutnya akan mempengaruhi sisi belanja dan mempengaruhi sektor produksi. Angkatan kerja pada tahun 2023 yaitu sebesar 196.264 jiwa dan bekerja sebanyak 94,77 persen, dengan angka pengangguran sebesar 10.265 jiwa atau 5,23 persen penduduk kabupaten bungo menganggur dengan berbagai macam permasalahan. Ketika seseorang menganggur artinya orang tersebut dikatakan tidak memiliki penghasilan, dengan demikian akan mengurangi tingkat permintaan barang dan jasa di pasaran.

Penyerapan tertinggi tenaga kerja di Kabupaten Bungo berdasarkan Lapangan Usaha (LU) utamanya adalah sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Ketika ketiga sektor tersebut turun maka akan sangat berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja yang akan berimbas kepada

pengangguran. Hal tersebut didasari oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Bungo banyak bekerja pada sektor perkebunan . PDRB merupakan gambaran kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, hal ini dapat dilihat dari nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya aktivitas ekonomi dalam daerah tersebut. PDRB Kabupaten Bungo menurut lapangan usaha (Lampiran 1).

Menurut Arifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sumber pendapatan petani. Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor andalan di Kecamatan Pelepat Ilir yang mana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit, pendapatan yang diperoleh sebagian besar bergantung dari perkebunan sawit. Penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kelapa sawit berasal dari banyaknya TBS yang dihasilkan. Harga TBS yang diterima petani mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan harga yang didapatkan petani ditentukan oleh perusahaan. Petani harus selalu mencari informasi mengenai perkembangan harga TBS setiap harinya. Diluar dari harga yang ditentukan oleh perusahaan, para petani yang menjual TBS ke tengkulak tentunya akan mendapatkan harga yang lebih rendah. pada tahap survei awal dilokasi harga jual TBS yang diterima petani rata-rata sebesar Rp. 1.200,-/Kg – Rp. 1.450,-/Kg. harga tersebut akan menentukan jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani dan juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh petani. Jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi TBS yang dihasilkan, dimana dalam proses produksi TBS juga membutuhkan biaya usahatani sebagai upaya untuk meningkatkan hasil usahatani.

Perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir merupakan sumber pendapatan terbesar penduduk setempat dengan luas lahan yang cukup luas serta produksi yang tinggi dapat dilihat pada Tabel 4. Petani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir mengharapkan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani kelapa sawit dapat menopang kebutuhan hidupnya. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting dalam kesejahteraan karena merupakan sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian rakyat di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pelepat Ilir . Asset yang berupa perkebunan sawit ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit dipengaruhi oleh harga jual TBS serta sarana produksi. Rendahnya harga TBS yang diterima petani serta tingginya biaya sarana produksi tentunya akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Mengacu pada uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?

2. Berapakah pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, yaitu syarat dalam untuk mendapatkan gelar Strata-I Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Pemerintah, menjadi sumber Informasi serta pertimbangan bagi pemerintah didalam mengambil suatu kebijakan dalam bidang pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan petani.
3. Petani, sebagai bahan acuan dalam mencapai tingkat kesejahteraan rumah tangganya.
4. Peneliti lain, menjadi bahan masukan serta referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.